

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran media sosial yang tidak berbayar kini sudah sangat bervariasi. Hal ini menjadi suatu praktik yang lumrah pada penggunaan media sosial, tanpa perlu memiliki keahlian khusus (Pradita & Kristanty, 2018). Sehingga media sosial menjadi *familiar* bagi semua kalangan. Jejaring sosial merupakan situs yang memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Namun pada umumnya tujuannya sama yaitu untuk berbagi informasi dan berkomunikasi dengan mudah dan lebih menarik karena adanya sederet *fitur* yang memanjakan penggunanya.

Berdasarkan kutipan Databoks *Instagram* per November 2021 memiliki 91 juta pengguna aktif (Annur, 2021). HootSuite layanan manajemen memuat laporan data statistika berdasarkan pengelompokkan gender yaitu pengguna laki-laki menunjukkan 16,1% dan perempuan sebanyak 19% diantaranya adalah pengguna media sosial (Annur, 2021). Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan Pippier Jaffray, bahwa *Instagram* menjadi sebuah platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh kalangan remaja perbulannya, Nurlita (Rarasati dkk., 2019). Riset tersebut sejalan dengan data Napoleon Cat per Oktober 2021 terdapat 16,6% perempuan dan 15,8% laki-laki pengguna *Instagram* dengan kelompok usia 13-17 tahun (Rizaty, 2021).

Media sosial merupakan situs yang digunakan oleh orang-orang untuk berbagi informasi maupun pesan, berhubungan dengan orang-orang di sekitar, bertukar gagasan dan juga sebagai bentuk hiburan di dalam suatu jaringan dan komunitas *virtual* (Kusumasari & Hidayati, 2014). Oleh karena itu, tidak sedikit individu yang mengunggah suatu gambar, tulisan, video hingga melakukan unggahan ulang (*repost*) yang sesuai dengan perasaan dan keadaan mereka saat itu, hal ini disebut sebagai *online self-presentation* yang dilakukan di media sosial. Individu akan mengabadikan momen mereka, menyunting gambar atau video yang akan diunggah, memperhatikan dengan seksama suatu *caption* dan lain sebagainya.

Maraknya fenomena dimana penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dengan *online self-presentation* yang digunakan oleh penggunanya, *online self-presentation* adalah bentuk harapan individu dalam menampilkan gambaran atas keinginan dirinya untuk ditunjukkan kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Individu akan mengatur dan mengelola kesan yang telah dirancang untuk memberikan kesan tertentu untuk mendapatkan penerimaan maupun respon positif. Hal serupa seperti yang diungkapkan Myers (Pramessti & Supriyadi, 2020) *self-presentation* suatu tindakan dalam mengekspresikan diri dengan tingkah laku yang telah dirancang guna mewujudkan kesan yang baik dan dianggap *ideal*. Remaja sebagai salah satu pengguna media sosial terbanyak kerap kali orang-orang menganggap bahwa hal yang dilakukan di media sosial sebagai suatu kepalsuan belaka. Hal ini pun didukung oleh De Lamater dan Myers (Kusumasari & Hidayati, 2014) yang menjelaskan bahwa *image* yang ditampilkan merupakan citra diri yang telah dimodifikasi agar terlihat lebih baik.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada lima orang remaja di Bekasi, pada tanggal 29 Desember 2021 dengan subjek yang berinisial S, dan R, serta wawancara kedua pada tanggal 15 Januari 2022 dengan subjek yang berinisial D, Y dan N. Tiga dari lima (60%) subjek diantaranya ialah siswa SMK PGRI Karisma Bangsa menunjukkan bahwa mereka selalu mempresentasikan diri yang baik-baik dan menutupi hal yang buruk atas dirinya.

“Saya tuh agak fake soalnya kaya pengen ngasih liatnya yang seneng-seneng aja gitu, saya upload foto yang sudah di edit atau pakai filter yang headquiz yang tebak-tebakan itu buat instastory yang lucu biar orang-orang yang liat happy, selain dari seneng seperti saya nonton nih atau hobi saya lah gitu main game kayak hasil game itu saya screenshot saya post. Intinya sama aja yang seneng-seneng” menurut S.

Namun responden R dan D mengatakan bahwa mereka terkadang secara sadar dan tidak sadar melakukan sesuatu yang baik terhadap dirinya agar orang lain menyukainya ataupun untuk membuat pengikutnya (*followers*) berpikir bahwa dirinya terlihat keren. Mereka pun menyebutkan bahwa ketika mereka menunjukkan keadaan dirinya di *Instagram* melalui *instastory* seperti foto saat

merasa sedih, marah atau galau. Hal itu pun secara tidak sadar guna mendapat simpati atau membuat orang lain meresponnya. Oleh karena itu, mereka merasa cukup senang ketika mendapat reaksi dari pengikutnya (*followers*).

“Aku sih ya ngerasa nunjukkin diri aku seperti biasa aja gitu, nunjukkin rasa galau gitu sih di instastory. Biar ngerasa lega aja gitu. Trus pas nunjukkin diri aku yang seperti biasa ya kaya lagi main, trus makan makanan enak, aku ngerasa seneng puas aja sih instastory-nya dilihat banyak orang” menurut D.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa pada usia remaja ini ditemukan ada beberapa masalah ketika menampilkan diri di media sosial yaitu adanya modifikasi terhadap tampilan foto, mengunggah kegiatan-kegiatan yang terlihat bahwa dirinya sangat terampil. Hal tersebut bentuk usaha individu dalam mempresentasikan diri yang *ideal* dan *false* agar terlihat indah di media sosial. Bentuk menampilkan diri di media sosial ini berpengaruh terhadap bagaimana remaja ingin dinilai dan dilihat oleh orang lain. Adanya penilaian-penilaian orang lain terhadap individu mempengaruhi tindakan dalam mengekspresikan diri individu, penilaian tersebut yang disebut dengan harga diri.

Berdasarkan penelitian Kircaburun (2016) adanya hubungan negatif antara harga diri dengan penggunaan media sosial sehari-hari. Harga diri yang rendah adalah penghakiman dan penilaian individu bahwa dirinya tidak kompeten, serta individu memandang dirinya sebagai seorang yang buruk. Media sosial, dalam hal ini dapat menjadi salah satu pelarian bagi individu dengan harga diri yang rendah. Individu dengan harga diri rendah lebih memilih menolak kontak dengan dunia nyata dan memilih dunia maya di mana ia dapat menjadi siapa saja yang ia inginkan.

Sesuai dengan penelitian Pramesti dan Supriyadi (2020) yang menunjukkan bahwa seseorang dengan harga diri yang rendah mempunyai intensitas yang lebih tinggi dalam melakukan *online self-presentation* di media sosial mengunggah foto, video, *update instastory* dan lainnya. Berdasarkan hasil temuan dilapangan dinyatakan 3 dari 5 remaja yang diwawancarai mengaku bahwa mereka menganggap dirinya kurang kompeten, dengan kata lain mereka merasa kurang wawasan atau kurangnya berbagai pengetahuan yang ada pada diri individu. Ketiga

dari mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut membuat dirinya merasa kurang percaya diri akan kemampuannya. Kemudian seorang yang lain mengaku bahwa dirinya merasa kurang berharga dan tidak bernilai dalam pandangan orang lain. Disisi lain, mereka mengaku membangun harga diri atau kesan yang positif terhadap orang lain di media sosial, sehingga mereka akan selalu berusaha tampil baik dihadapan orang lain. *Instagram* menjadi wadah panggung presentasi diri yang dijadikan individu sebagai media untuk menampilkan dirinya karena ada pengguna *Instagram* lain yang melihat atau menonton. Karena ada yang melihat atau menonton maka individu berusaha memperlihatkan kemampuan dari dirinya di *Instagram*. Sedangkan ketika mereka di dunia nyata (*back stage*) maka yang terlihat adalah sifat yang sebenarnya.

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa malu ketika menampilkan diri secara tatap muka, hal tersebut sangat berpengaruh dalam menimbulkan kecemasan, kekhawatiran. Kemudian mereka mengungkapkan bahwa melampiaskan atau menyalurkan hal yang tidak bisa dilakukannya di kehidupan nyata karena rasa malu. Mereka yang memiliki rasa malu lebih sering mempresentasikan diri melalui media sosial seperti *Instagram* dibandingkan secara tatap muka. Beberapa orang akan mengalami suatu hambatan dalam melakukan presentasi dirinya secara langsung untuk melakukan suatu hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai rasa malu (*shyness*). Menurut Lynn Henderson dan Philip Zimbardo (Kusumasari & Hidayati, 2014) rasa malu ialah suatu keadaan ketika individu mengalami ketidaknyamanan atau adanya hambatan pada situasi yang melibatkan suatu interaksi terhadap orang lain, ketidaknyamanan adalah hal yang mempunyai pengaruh terhadap tujuan interpersonal.

Berdasarkan penelitian Kusumasari & Hidayati (2014) menunjukkan bahwa orang pemalu melakukan interaksi yang dilakukan melalui kegiatan *online* adalah karena mereka dapat lebih mudah untuk mengontrol kalimat-kalimat yang ingin diungkapkan daripada melakukan komunikasi secara langsung agar dapat memberikan kesan positif yang ditunjukkan pada orang lain. Pada hal tersebut individu yang pemalu mempunyai rasa aman ketika berinteraksi di media sosial

karena lebih mampu menampilkan kesan mengenai diri sendiri secara bebas tanpa menghadapi reaksi orang lain secara langsung (Kusumasari & Hidayati, 2014).

Berdasarkan dari uraian diatas terkait permasalahan *online self-presentation* yang dilakukan di *Instagram*, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dan rasa malu terhadap *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*. Hal tersebut dikarenakan hasil wawancara pada remaja terutama pada siswa SMK PGRI Karisma Bangsa menunjukkan bahwa responden melakukan modifikasi pada foto, *caption* maupun video untuk menampilkan *online self-presentation*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa media sosial *Instagram* sebagai sebuah bentuk eksperimen atau cara seseorang menampilkan diri yang tidak bisa ia tampilkan di dunia nyata. Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang bisa saja memiliki kendala dalam melakukan presentasi diri. Misalnya: seseorang ingin mengunggah foto/video mengenai dirinya tetapi mengalami kendala dalam menyampaikannya.

Media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk mempresentasikan dirinya sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu, dengan membagikan foto maupun video seseorang akan menampilkan dirinya sebaik mungkin untuk mendapatkan tanggapan yang positif dari orang lain. Tanggapan positif yang mereka peroleh akan meningkatkan harga dirinya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja karena menurut (Khoerunnisa dkk. 2021) kalangan remaja usia 15-18 tahun merupakan salah satu kelompok pengguna *Instagram* terbanyak di internet. Berdasarkan pemaparan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai hubungan harga diri dan rasa malu terhadap *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran harga diri, rasa malu, serta *online self-presentation* di *Instagram*?
2. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*?

3. Apakah terdapat hubungan antara rasa malu dengan *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*?
4. Apakah terdapat pengaruh harga diri dan rasa malu terhadap *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tentang harga diri, rasa malu dan *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*.
2. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*.
3. Mengetahui hubungan antara rasa malu dengan *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*.
4. Mengetahui pengaruh harga diri dan rasa malu terhadap *online self-presentation* pada pengguna *Instagram*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi sosial berupa wawasan, bahan bacaan, serta kajian referensi mengenai harga diri, rasa malu dan *online self-presentation* di *Instagram*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai remaja dalam mempresentasikan diri di media sosial *Instagram*, serta mengenai harga diri dan rasa malu pada remaja.

b. Bagi Pengguna Media Sosial

Diharapkan agar pengguna media sosial dapat menggunakan *Instagram* dengan lebih positif dan bermanfaat dalam melakukan *online self-presentation*.